



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 2, No. 2, October 2022

Available at: pspindonesia.org

IMPLEMENTASI GALATIA 3:28-29 TERHADAP TEOLOGI HITAM JAMES H. CONE DALAM MENGHAPUS ISU RASIAL

Endik Firmansah¹

Andreas Joswanto²

Simon³

efirmansah@gmail.com

Abstract

Whatever the reason, racialism must be abolished in Christianity because it is not in accordance with the teachings of God's Word. Christians who are still racist must repent by accepting the Lord Jesus as their personal Savior and free themselves from racist attitudes. The racial phenomenon that exists in Christianity is a challenge that must be faced and resolved by the church. This is very possible because within Christianity there are still people who see each other through a certain skin color, hair shape, ethnicity and even gender. In discussing the implementation of Galatians 3:28-29 on James H. Cone's Black Theology in eliminating racial issues, the author will describe the contents of Gal. 3:28-29 as a supporting verse to remove racial issues that exist in Christianity. Where from the racial issues that developed, James H. Cone's Black Theology was chosen to be the object of research for comparison with the verses discussed, because Cone is a Black figure who pioneered Black Theology which is quite popular and has contributed theology that can be a reference or reference that seems would justify racial issues within Christianity. So it is hoped that with this discussion the author can add thoughts to free Christians from racist attitudes.

Keywords: Galatians 3, Black Theology, James H. Cone, Racial

Abstrak

Apapun alasannya, rasisme harus dihapuskan dalam kekristenan karena tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Orang Kristen yang masih bersikap rasis harus bertobat dengan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya dan membebaskan dirinya dari sikap yang rasis. Fenomena rasial yang ada di dalam kekristenan adalah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh gereja. Hal ini sangat mungkin karena di dalam Kristen sendiri masih ada orang yang melihat sesamanya melalui warna kulit tertentu, bentuk rambut, suku dan bahkan jenis kelamin. Dalam pembahasan mengenai implementasi Galatia 3:28-29 terhadap Teologi Hitam James H. Cone dalam menghapus isu rasial,

penulis akan memaparkan isi dari Gal. 3:28-29 sebagai ayat pendukung untuk menghapus isu rasial yang ada di dalam Kristen. Dimana dari isu rasial yang berkembang, Teologi Hitam James H. Cone dipilih menjadi obyek yang diteliti untuk dikomparasikan dengan ayat yang dibahas, karena Cone adalah tokoh Hitam pententus Teologi Hitam yang cukup populer dan telah memberikan sumbangsih teologi yang dapat menjadi rujukan atau referensi yang seakan-akan membenarkan isu rasial di dalam Kristen. Sehingga diharapkan dengan pembahasan ini penulis dapat menambahkan sumbangsih pemikiran untuk membebaskan umat Kristen dari sikap yang rasis.

Kata kunci : Galatia 3, Teologi Hitam, James H. Cone, Rasial

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

PENDAHULUAN

Alkitab adalah Firman Allah yang dipercaya dan diyakini oleh orang Kristen sebagai sumber pengajaran, sumber untuk mengukur salah dan benar, sumber untuk memperbaiki kelakuan, sumber untuk mendidik orang dalam kebenaran, dan untuk memperlengkapi orang Kristen melakukan perbuatan-perbuatan baik (2 Tim. 3:16-17). *Utley commentary* mengatakan bila frasa “segala tulisan” dapat diterjemahkan sebagai “setiap Kitab Suci.”¹ Artinya, Kitab Suci yang dimaksud adalah Alkitab yang akan menjadi tolok ukur segala pikiran, perkataan, dan perilaku orang Kristen. Karena menurut Utley sebagai seorang Guru Besar dalam hal hermeunitika Alkitab, frasa “yang diilhamkan Allah”, secara harfiah adalah “dihembuskan dari Tuhan,” memiliki sebuah hubungan makna dengan “Kitab Suci” yang terdapat dalam 1 Pet. 1:20.² Dan dalam hal ini, segala nubuat yang terdapat dalam Kitab Suci, tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, artinya sesuka hati sendiri, sesuai pemahaman sendiri, dan segala sesuatu yang bersifat subyektif dari dalam diri sendiri.

Teologi Hitam bermula dari pemikiran pembebasan dari para teolog orang kulit hitam³ yang merasa “terdiskriminasi” oleh karena perlakuan yang mereka terima sebagai orang kulit hitam. James H. Cone adalah salah satu tokoh yang berpengaruh untuk perkembangan Teologi Hitam. James Hal Cone lahir di Fordyce, Arkansas, pada tahun 1936.⁴ Cone berjuang dengan kontradiksi antara klaim iman Kristen dan kondisi sebenarnya

¹ Jay Twomey, ‘1 Timothy 3’, in *The Pastoral Epistles Through the Centuries*, 2009, pp. 49–63 <<https://doi.org/10.1002/9781444306200.ch3>>.

² Twomey.

³ ‘TORTILLA Unkris Center of Studies’ <http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Teologi-Hitam_177637_widyakartika_p2k-unkris.html> [accessed 19 July 2022].

⁴ Rufus Burrow Jr., ‘James H. Cone: Father of Contemporary Black Theology’, *The Asbury Journal*, 48.2 (1993).

dari orang kulit hitam di Bearden. Hal ini disebabkan karena ia melihat bagaimana mungkin orang kulit putih menjadi begitu rohani sebagai Kristen pada hari Minggu, sedangkan di hari lainnya mereka bersikap tidak seperti apa yang diajarkan dalam kekristenan.⁵ Dimana orang kulit putih menimbulkan begitu banyak bentuk kebrutalan verbal, fisik, dan lainnya pada orang kulit hitam. Cone juga bertanya, bagaimana, orang kulit putih berdoa kepada Tuhan, sementara setiap hari mereka selalu melakukan perundungan atau bahkan penganiayaan kepada orang kulit hitam yang merupakan sesamanya manusia.⁶

Artikel ini akan memberikan studi kritis terhadap Teologi Hitam yang dikemukakan oleh James H. Cone. Hal ini dimungkinkan karena Cone adalah salah satu teolog hitam yang memiliki karya teologi hitam yang populer hingga kini, dan buku-buku beliau dapat diakses dengan mudah di internet, yang jika salah dalam penggunaan dapat menjadi referensi teologi bagi berkembangnya isu rasial orang kulit hitam. Studi kritis ini akan secara khusus di dasarkan kepada surat Galatia 3:28-29, yang diharapkan dapat memberikan nilai positif yang dapat menolong tidak terjadi rasisme dalam kekristenan. Selain dari pada itu juga untuk mengembalikan “marwah” teologi yang alkitabiah. Dimana teologi dapat mencapai tujuannya, yaitu untuk kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera di dunia, dan demi kemuliaan Allah.⁷

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan kajian literatur yang berhubungan dengan topik pembahasan. Sehingga pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan,⁸ eksposisi Surat Galatia 3, dan eksegesa pada ayat 28 dan 29 dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika. Objek kajiannya adalah beberapa buku bacaan dan jurnal yang relevan dengan pembahasan mengenai Teologi Hitam yang dikembangkan oleh James H. Cone dan buku yang mendukung untuk melakukan eksegesa ayat Alkitab sesuai prinsip hermeneutika Kristen. Selanjutnya, analisis data dilakukan

⁵ Olehile A Buffel Philosophy, ‘BLACK THEOLOGY AND THE BLACK EXPERIENCE IN THE MIDST OF PAIN AND SUFFERING AMIDST POVERTY’, *Scriptura*, 116 (2017), 1–14 <<https://doi.org/10.7833/115-0-1298>>.

⁶ Burrow Jr.

⁷ B. F. Drewes and Julianus. Mojau, ‘Apa Itu Teologi? : Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi’, 2003, 187 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iU7fdRMXjKgC&oi=fnd&pg=PA1&dq=arti+teologi&ots=GqkO3g71f-&sig=gjiaC1nL58aW1z4gioB3p95Px4M&redir_esc=y#v=onepage&q=arti%20teologi&f=false> [accessed 19 July 2022].

⁸ M Nugrahani, Farida and Hum, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cakra Books, 2014, 1 <<http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>>.

dengan mengkaji substansi dan materi fenomenologi sebagai metode dan filsafat yang ditujukan pada Teologi Hitam dan komparasinya dengan hasil penelitian pada beberapa frasa dalam Galatia 3:28-29.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Galatia adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus (Gal. 1:1). Surat Galatia merupakan surat kedua yang bertujuan untuk menjawab perdebatan umum tentang pemeliharaan Hukum Taurat.⁹ Dalam surat Galatia dimuat tentang fakta kebenaran yang menyimpulkan bila manusia memiliki status berdosa di luar Yesus yang membuat mereka tidak dapat dibebaskan dari dosa oleh usahanya sendiri, sekaligus memiliki kesempatan yang sama untuk menerima penebusan di dalam Yesus Kristus dari kutuk Hukum Taurat.¹⁰ Tentunya apa yang dimaksudkan dalam pernyataan ini tidak memandang bila Hukum Taurat tidak berguna (Gal. 3:10), melainkan tidak ada manusia yang dapat melakukan Hukum Taurat sesuai dengan standar dari Allah. Oleh karena itu, dalam Galatia 3:13-14, Paulus menegaskan pesan yang sangat penting bila Kristus menebus dosa manusia dari ketidakmampuan manusia melakukan Hukum Taurat dengan Dia sendiri menjadi tumbal dengan mati di atas kayu salib. Dengan satu tujuan supaya semua manusia tanpa terkecuali dapat menerima keselamatan dengan iman kepada Tuhan Yesus Kristus dengan menerima Roh Kudus.

Willi Marxen mengatakan bila Kitab Galatia adalah Kitab yang tulisannya penuh dengan perasaan.¹¹ Menurutnya, ketika menuliskan suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus sedang dalam tingkat emosi yang tinggi.¹² Hal ini dibuktikan dengan gaya bahasa yang digunakan Paulus dalam setiap ayat-ayat yang bernada keras, kemudian berganti dengan bahasa yang tenang dalam memberikan nasehat namun sangat tegas. Sikap Paulus ini tentunya sangat dipengaruhi oleh keberadaan jemaat di Galatia yang labil karena cepat sekali mundur, yang dalam kitab Galatia disebutkan telah berpaling kepada “Injil yang lain” (Gal. 1:6). Uteley menyebutkan bila “Injil lain” yang dimaksud adalah Injil yang berbeda,¹³ yang ditegaskan dalam Gal. 1:7 bila Injil lain yang dimaksud sebenarnya bukan Injil, karena

⁹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 7th edn (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003). Hlm. 329

¹⁰ Tenney.

¹¹ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. by Staf redaksi BPK Gunung Mulia, 7th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). Hlm. 43

¹² Marxen.

¹³ BOB UTLEY, *Surat-Surat Pertama Paulus: Galatia Dan I & II Tesalonika*, Vol. 7 (Texas: BIBLE LESSON INTERNATIONAL, MARSHALL, TEXAS, 1997) <www.BibleLessonIntl.com>.

telah memutarbalikkan Injil Kristus. Utley juga mengatakan bila letak persoalan munculnya “Injil lain” terletak kepada kata “mengacaukan” yang dalam Gal. 5:12 disebut sebagai “guru-guru palsu.”¹⁴

Guru-guru palsu yang dimaksudkan adalah para pengajar yang tidak memberitakan keselamatan oleh anugerah dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, namun dengan seseorang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sekaigus dengan mereka menjadi seperti orang Israel, atau menjadi “proselit” yang melakukan adat istiadat Israel.¹⁵ Dan hal itu yang ditentang oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. Oleh karena itu, melalui sebuah “kontradiktif” yang disampaikan Rasul Paulus yaitu “Injil Kristus” dan “Injil lain,” pesan Paulus sangat jelas untuk mengembalikan ajaran Kristus dengan menjauhi “guru palsu” yang memiliki pengajaran menyimpang dari Injil Kristus.

Oleh karena itu, penelitian terhadap surat Galatia 3:28-29 dengan latar belakang surat yang merupakan ungkapan kekecewaan Paulus terhadap kehidupan jemaat Galatia yang mudah berpaling dari ajaran Firman Tuhan, relevan sebagai pembanding untuk melakukan tinjauan kritis terhadap Teologi Hitam. Maksudnya, keberadaan Teologi Hitam yang bersumber dari pengalaman orang kulit hitam yang merasakan diskrimansi karena warna kulit,¹⁶ tidak dapat disebut sebagai sebuah teologi. Dengan tidak bermaksud menyamakan, James H. Cone dengan “guru palsu” yang dimaksudkan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. Bersikap obyektif dengan melihat makna Galatia 3:28-29 dengan segala latar belakangnya, akan menolong menemukan kebenaran penting untuk waspada kepada setiap teologi, dan tidak menjadi orang Kristen yang rasis.

Eksegesa Galatia 3:28-29

Bahasa Yunani adalah bahasa yang digunakan Rasul Paulus untuk menuliskan suratnya kepada jemaat di Galatia.

οὐκ ἔνι Ἰουδαῖος οὐδὲ Ἕλληγ, οὐκ ἔνι δοῦλος οὐδὲ ἐλεύθερος, οὐκ ἔνι ἄρσεν καὶ θῆλυ· πάντες γὰρ ὑμεῖς εἷς ἐστε ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ.¹⁷

¹⁴ UTLEY.

¹⁵ Robi Prianto, Kezia Lawira, and Novianto3, ‘View of Makna “Injil Yang Lain” Dalam Galatia 1:6-7’, *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10 No. 2. Galatia, Injil lain (2021), 205–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v10i2.38>>Submitted:>.

¹⁶ ‘Apakah Teologi Pembebasan Kulit Hitam (Black Liberation Theology) Itu?’ <<https://www.gotquestions.org/Indonesia/teologi-pembebasan-kulit-hitam.html>> [accessed 24 June 2022].

¹⁷ Hasan Soetanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

(ouk eni loudaios oude Hellen, ouk eni doulos oude eleuthero souk eni arsen kai thelu pantegar hymeis heis este en Christo Iesou)

TB. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.

εἰ δὲ ὑμεῖς Χριστοῦ, ἄρα τοῦ Ἀβραὰμ σπέρμα ἐστέ, κατ' ἐπαγγελίαν κληρονόμοι.

(ei de hymeis Christou, ara tou Abraam sperma este, kat epangelian kleronomoi)

TB. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.

Dari kedua ayat yang tertulis ini, ada beberapa frasa yang memiliki makna yang dapat memberikan jawaban dari berbagai isu rasial yang ada. beberapa frasa tersebut antara lain adalah seperti dijelaskan dalam uraian eksegesis berikut.

Makna “Tidak Ada”

Dalam ayat 28 ini frasa “tidak ada” menjadi frasa yang menarik, karena mendapatkan pengulangan sebanyak tiga kali. Jika membandingkan dengan aturan mengenai *majas tautologi*,¹⁸ maka sesuatu yang diulang-ulang memberikan pesan yang penting untuk mendapatkan perhatian yang serius. Kata tersebut adalah kata yang dalam terjemahan baru bahasa Indonesia adalah frasa “tidak ada.” Frasa ini dalam bahasa Yunani menggunakan kata “οὐκ” (*ouk*), yang dalam NIV diterjemahkan dengan kata “neither” yang berarti “tidak ada.”

Kata ini merupakan kata keterangan.¹⁹ Terjemahan inggris “neither” memiliki makna memberi persetujuan atau kesepakatan atas pernyataan negative yang secara umum ditempatkan sebelum kata positif dan diikuti oleh kata kerja sebelum subjek.²⁰ Hal ini tentunya memberikan sebuah makna bila frasa “tidak ada” yang dimaksud disini adalah kata keterangan yang menerangkan akibat dari sebab sebelumnya. Dimana dengan kata yang mengikuti berupa “tidak ada orang Yahudi dan orang Yunani, tidak ada hamba atau orang

¹⁸ ‘TAUTOLOGIA ALKITAB - SarapanPagi Biblika Ministry’
<<https://www.sarapanpagi.org/tautologia-alkitab-vt7482.html>> [accessed 20 July 2022].

¹⁹ Soetanto.

²⁰ ‘Penggunaan Either Dan Neither Dalam Bahasa Inggris | EF Blog’
<<https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/penggunaan-either-dan-neither-dalam-bahasa-inggris/>> [accessed 20 July 2022].

merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan,” semua secara negative diperoleh oleh sebab telah menjadi “satu di dalam Kristus Yesus.”

Kata **οὐκ ἔνι** (Ouk eni), terdiri dari dua kata “ouk” yang berarti “tidak” merupakan partikel negative, yang dalam tata Bahasa Yunani merupakan kata bantu untuk menunjukkan kepada makna gramatikalnya dan bukan kepada leksikalnya.²¹ Artinya, kata ini hanya akan memiliki arti atau makna ketika disandingkan dengan kata lain yang mengikuti.²² Kata “eni” yang berarti “ada” merupakan kata kerja orang ke-3 tunggal, present, aktif, indikatif. Adiatama menyebutkan bila modus indikatif menunjuk kepada sebuah kepastian,²³ sedangkan bentuk kata kerja present aktif bermakna sesuatu yang secara aktif sedang dikerjakan.²⁴ Dengan pengulangan sebanyak tiga kali, dengan frasa orang Yahudi atau orang Yunani, yang menggambarkan antara orang “pilihan Allah” atau umat Allah yaitu Yahudi, dan orang di luar Yahudi, yaitu orang Yunani yang menggambarkan semua bangsa “kafir” yang ada di dunia.²⁵ Kedua kata “tidak ada” juga disandingkan dengan frasa “hamba atau orang merdeka” yang merujuk juga kepada status social seseorang, dan ketiga disandingkan dengan frasa “laki-laki dan perempuan” yang menggambarkan tidak lagi ada perbedaan gender. Artinya, kata “tidak ada” adalah sebuah pernyataan tentang keberadaan seseorang di dalam Tuhan Yesus, yang aktif dalam imannya, sehingga tertampil dalam dirinya suatu ciri pasti yang tidak lagi memandang sesamanya berdasarkan ras yaitu Yahudi atau Yunani, status social, dan jenis kelamin.

Utley mengatakan bila, perbedaan yang sering digaungkan oleh orang Yahudi telah dihapus sepenuhnya oleh Kristus.²⁶ Oleh karena itu, menjadi satu di dalam Kristus Yesus, maka tidak boleh lagi ada yang mengukur seseorang berdasarkan ras, yaitu Yahudi atau Yunani, dengan kata lain sebagai umat Allah atau bukan umat Allah. Juga karena menjadi satu dalam Kristus maka tidak boleh lagi ada perbedaan berdasarkan status seseorang, budak atau tuan. Bahkan di dalam Kristus Yesus tidak boleh lagi ada perbedaan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Tentunya maksud dari penghapusan disini bukan meniadakan

²¹ ‘(PDF) BAHASA YUNANI | Joseph Christ Santo - Academia.Edu’ <https://www.academia.edu/40979818/BAHASA_YUNANI> [accessed 4 May 2022].

²² ‘(PDF) BAHASA YUNANI | Joseph Christ Santo - Academia.Edu’.

²³ Daniel Lindung Adiatma, ‘Konstruksi Teologi Bagi Gereja Dan Israel Dalam Roma 11:25-27’, *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1.2 (2021), 106–18 <<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.21>>.

²⁴ ‘BAB 02. INDIKATIF PRESENT AKTIF Εἶναι DAN KATA KERJA ω - Belajar Sendiri Bahasa Yunani (Yoppi) - Alkitab SABDA’ <<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=289&res=yoppi>> [accessed 7 May 2022].

²⁵ UTLEY.

²⁶ UTLEY.

keberadaan laki-laki dan perempuan, meniadakan peran hamba dan tuan, dan meniadakan suku dan ras tertentu, karena semua itu akan tetap ada. Namun makna dasarnya adalah tidak lagi menjadikan ras, keturunan, status sosial, dan bahkan jenis kelamin sebagai alat untuk mendiskriminasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini selaras dengan napa yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam Surat Rom. 3:22; 1 Kor. 12:13; dan Kol 3:11, yang secara sederhana mengatakan bila di dalam keselamatan tidak ada perbedaan. Hal ini dimungkinkan karena semua penghalang yang telah dibuat oleh manusia untuk membenarkan dirinya sendiri, telah dihapuskan oleh Kristus.²⁷

Makna “satu di dalam Kristus Yesus

Kata “satu” dalam kalimat “satu di dalam Kristus Yesus” memiliki peran yang penting sebagai penegasan dari penghapusan perbedaan di dalam Kristus dari frasa “tidak ada” sebelumnya. Kata “satu”, dalam PBIK Interlinear menggunakan kata εἷς “heis” yang merupakan kata sifat maskulin tunggal nominative.²⁸ Kasus nominative, dalam tata bahasa Yunani adalah kasus dasar yang berfungsi untuk menyatakan subyek pada sebuah *klausa*.²⁹ Artinya, kata “eis” disini dalam kalimat “satu di dalam Kristus Yesus” memberikan sebuah penegasan bila kesatuan dari berbagai perbedaan sangat mungkin terjadi karena Kristus Yesus sebagai subyeknya yang memungkinkan itu terjadi.

Dengan demikian, kalimat selanjutnya yang terbentuk dalam ayat 29, juga merupakan sebuah akibat dari sebab yang telah dikerjakan oleh Kristus Yesus. Sehingga ketika membandingkan dengan surat Roma 3:25, dimana disebutkan bila Kristus Yesus telah menjadi “jalan perdamaian” karena iman. Perdamaian disini tidak sekadar perdamaian manusia dengan Allah, tetapi juga harus dibuktikan dengan perdamaian antara sesama manusia dengan menghapuskan segala perbedaan yang ada. Penegasan dalam ayat 29, yang menyatakan bila menjadi milik Kristus berarti juga menjadi keturunan Abraham, dan berhak menerima janji Allah, merupakan sebuah fakta yang harus diterima oleh orang percaya bila perbedaan, secara khusus perbedaan warna kulit dan ras sudah dihapuskan dan telah disatukan karena Kristus. Dalam hal ini, Utley menyebutkan bila sesuai dengan yang tertulis dalam Rom. 5:12-18, bila akhirnya dalam Kristus semua manusia adalah satu tanpa perbedaan, dan semua manusia memiliki potensi yang sama untuk menjadi milik Kristus.³⁰

²⁷ UTLEY.

²⁸ Soetanto.

²⁹ Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan berpotensi menjadi suatu kalimat.

³⁰ UTLEY.

Dalam hal ini, yang menjadi hambatan dalam kesatuan adalah dosa, sehingga orang harus memiliki iman dan pertobatan pribadi dalam Kristus.

Makna kamu adalah Milik Kristus

Frasa “kamu milik Kristus” dalam ayat 29 memiliki makna khusus dalam hal penghapusan isu rasial, karena tidak semua ras Israel memiliki tingkat kerohanian yang sesuai kehendak Allah (Rom. 2:28-29). Frasa ini dalam bahasa Yunani disebut “**ὁμοῖς Χριστοῦ**” yang terdiri dari dua kata, “*umeis*” yang merupakan kata ganti atau *pronoun personal* orang kedua, jamak *nominative*, berarti “kamu.” Dengan kata “*Kristou*” yang merupakan kata benda dengan kasus *genitive* yang dalam bahasa Yunani berfungsi untuk menunjukkan suatu kualitas sekaligus deskripsi dan definisi, bagian, aposisi, obyek, perbandingan dan nilai atau harga. Maka pernyataan “kamu adalah milik Kristus” memberikan sebuah penegasan bila oleh Kristus, semua orang yang adalah “milik Kristus” akan memperoleh haknya untuk menjadi satu keturunan, yaitu keturunan Abraham dan berhak menerima semua janji Allah.

Oleh karena telah menjadi milik Kristus, maka tidak ada lagi perbedaan ras, suku, warna kulit, jenis kelamin, status sosial dan lain-lainnya, namun yang ada hanyalah mereka yang telah menjadi “milik Kristus” dan “belum menjadi milik Kristus.”³¹ Atau dengan kata lain, manusia hanya dibedakan menjadi orang yang telah menerima keselamatan karena iman di dalam Yesus Kristus dan orang yang belum menerima keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Artinya, orang yang telah menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus, seharusnya tidak lagi mempertentangkan keberadaan perbedaan mereka, secara khusus perbedaan ras, warna kulit, dan status sosial. Melainkan satu menjadi milik Kristus berarti harus saling bekerjasama untuk menjangkau jiwa yang masih ada di luar Kristus, supaya menerima keselamatan di dalam Kristus.

Teologi Hitam James H Cone

Teologi Hitam adalah teologi yang muncul sebagai bentuk perlawanan kepada diskriminasi yang dialami oleh orang kulit hitam dari orang kulit putih yang berada di Amerika.³² Oleh karena itu, menurut Cone, Yesus datang tidak sekadar menebus dosa-dosa umat-Nya. Namun Yesus datang ke dunia adalah untuk memberi pembebasan kepada semua orang, dengan berbagai hal seperti pembebasan dari ketidakadilan ekonomi, politik, social

³¹ UTLEY.

³² Philosophy.

dan lain-lainnya.³³ Oleh karena itu tidak heran jika James H Cone yang dikenal banyak orang sebagai teolog “hitam” terkemuka di Amerika Serikat terlibat secara aktif dalam serangkaian demo, termasuk memboikot bus di Montgomery yang diselenggarakan oleh Martin Luther King, Jr. Meskipun ia merasa tidak siap untuk mengorganisir umat layaknya dilakukan King namun dia sangat terinspirasi oleh karya King bagi kaumnya.³⁴

Dengan mengusung tema “Teologi Pembebasan Hitam”, Cone berjuang keras bagi kemerdekaan rakyat “hitam” Afrika secara sosial, ras, filosofis dan teologis, seperti yang dilakukan King. Sekalipun memiliki perjuangan yang tidak sama dengan Marthin Luther King Jr., Cone berhasil menghimpun kembali spirit "black power" untuk melawan ketidakadilan dan diskriminasi, dengan satu tujuan yaitu kemerdekaan kaumnya, Cone kemudian menggali ulang berita Injil, berusaha mencari kebenaran Alkitab terkait karya Allah bagi orang miskin dan tertindas yang mereka alami.³⁵

Mengawali teologinya, Cone mencari akar permasalahan dengan mempertanyakan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya, dengan meninjaunya dari segi teologis. Pertanyaan-pertanyaan yang sama juga menghantarkan dia pada titik terang dalam kitab suci tentang unsur-unsur liberatif dalam kitab Keluaran, tradisi Israel dan teladan kehidupan Yesus. Namun, Alkitab bukan satu-satunya sumber yang membentuk teologi Cone.³⁶ Menanggapi kritik dari para teolog kulit hitam lainnya Cone mulai memanfaatkan sumber-sumber literatur lain tentang komunitas Kristen Afrika Amerika untuk karya teologisnya.³⁷

Bagi Cone teologi tidaklah universal, namun terikat dengan konteks sejarah tertentu. Pemikiran inilah yang juga melatarbelakangi kritiknya terhadap teologi barat yang dianggap sangat abstrak. Cone sendiri merumuskan teologi pembebasan dengan beranjak pada konteks pengalaman hitam, dan penindasan. Dalam Cone menggambarkan Yesus sebagai sosok suci yang dekat dengan orang miskin, tertindas, dan kebangkitan sebagai tindakan utama pembebasan. Pandangan pandangan seperti itulah yang kemudian membentuk “Lensa hermeneutik” (sudut pandang penafsiran) terhadap Injil.³⁸

Pengaruh teologi Cone terus meluas setelah penerbitan buku sebagai karya perdananya (1969). Ia dipandang sebagai teolog yang berperan sangat besar dalam

³³ David F. Ford and Rachel Muers, ‘The Modern Theologians : An Introduction to Christian Theology since 1918.’, 2005, 819.

³⁴ Rupe Simms, ‘Black Theology, a Weapon in the Struggle for Freedom: A Gramscian Analysis’, *Race and Society*, 2.2 (2000), 165–93 <[https://doi.org/10.1016/S1090-9524\(00\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S1090-9524(00)00014-0)>.

³⁵ James H. Cone and Cornel West, ‘Black Theology and Black Power’, 174.

³⁶ Ford and Muers.

³⁷ Cone and West.

³⁸ Molefe Tsele, ‘Biblical Hermeneutics and Black Theology in South Africa . Itumeleng J. Mosala’, *The Journal of Religion*, 72.1 (1992), 169–70 <<https://doi.org/10.1086/488855>>.

munculnya teologi pembebasan di seluruh Dunia Ketiga dan membangun kepedulian orang untuk membebaskan kaum tertindas dari penderitaan politik, sosial, dan ekonomi. Tahun 1977 dalam bukunya Cone mengajak agar orang Kristen memiliki visi yang lebih jauh lagi.³⁹ Cone melihat teologi Kristen harus terus mengembangkan visinya untuk merangkul dunia lebih luas lagi melampaui keprihatinan kaum Hitam Amerika dan kekhasan iman Kristen.⁴⁰ Beberapa buku yang membuktikan James H Cone sangat produktif diantaranya adalah “Teologi Hitam & Black Power (1969)”; Teologi Pembebasan Hitam (1970), Kaum Tertindas (1975), dan Martin & Malcolm & Amerika: Mimpi atau Mimpi Buruk (1991). Hampir keseluruhan karya Cone bernuansa teologi pembebasan. Semua karyanya yang telah dibukukan juga telah diterjemahkan ke dalam sembilan Bahasa.

Selain seperti yang telah diterangkan sebelumnya bila Cone adalah seorang teolog pejuang kesetaraan untuk warga berkulit hitam di Amerika Serikat. Cone juga memiliki pendahulu yang ikut memperjuangkan kesetaraan bagi orang kulit hitam yaitu Martin Luther King Jr. dan Malcolm X telah memberikan inspirasi sekaligus memotivasinya untuk menjadi salah satu pelopor *the black church* dan *Black Power Movement*.⁴¹ Pada mula perjuangannya, Cone sangat menentang pandangan Marxisme.⁴² Alasannya karena negara-negara yang mengaku sebagai sosialisme juga diskriminatif terhadap kulit hitam, sama seperti negara kulit putih.⁴³ Namun, sikapnya berubah seiring perjalanan waktu. Dia mulai meyakini kebenaran aksioma utama dari Marxisme, yaitu keadaanlah yang membentuk kesadaran, bukan sebaliknya.⁴⁴ Realitas penindasan kulit hitam merupakan akibat dari sebuah keadaan tertentu. Dalam hal ini, Cone menuding kapitalisme sebagai kambing hitamnya. Cone menyadari ada relasi antara perbudakan dan kapitalisme sekaligus memantiknya untuk menggeluti Marxisme.

Terkait dengan pandangannya terhadap Marxisme, Cone mendefinisikan kekristenan sebagai agama pembebasan. Fungsi teologi, menurutnya, adalah menyediakan analisis perihail makna pembebasan bagi yang tertindas. Teologi akan membantu dalam memahami pergulatan politik, sosial, dan ekonomi sehingga perjuangan keadilan konsisten dengan Injil Kristus. Oleh karena itulah, Cone menekankan kristologi dalam konstruksi teologinya

³⁹ Dwight Hopkins, ‘A Black Theology of Liberation’, *Black Theology*, 3.1 (2005), 11–31
<<https://doi.org/10.1558/blth.3.1.11.65461>>.

⁴⁰ Hopkins.

⁴¹ James H. Cone, *Black Theology And Black Power* (Maryknoll: Orbis Books, 1997).

⁴² Timothy van Aarde, ‘Black Theology in South Africa - A Theology of Human Dignity and Black Identity’, *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 72.1 (2016)
<<https://doi.org/10.4102/HTS.V72I1.3176>>.

⁴³ Cone and West.

⁴⁴ van Aarde.

sekaligus sebagai dasar dari soteriologi dan eskatologi. Namun, walau mengakui dualitas natur Yesus, menurut Long, Cone menyubordinasikan keilahian Yesus.⁴⁵ Dia mengutamakan hakikat historisitas Yesus agar dapat diterapkan dengan gagasan, visi, atau orientasi pembebasannya. Dalam hal ini Cone tidak melihat Alkitab secara obyektif, tetapi sebaliknya. Secara subyektif, Cone memaksa Alkitab mengikuti apa yang sesuai dengan pikirannya. Cone memulai teologinya dengan baik, tetapi dia tidak dapat mengendalikan dirinya untuk tetap obyektif terhadap Firman Tuhan. Oleh karena itu, secara tidak langsung, pengajaran dari Cone telah memberikan pengaruh kepada semakin bangkitnya kesenjangan rasial warna kulit. Bahkan dalam gereja, sekarang telah dikenal dengan istilah gereja kulit putih, dan gereja kulit hitam. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan istilah “Gereja Kulit Hitam” dalam sebuah judul berita online,⁴⁶ berarti keberadaan gereja kulit hitam benar-benar ada, demikian sebaliknya.

Pengaruh Terhadap Isu Rasial Suku Papua di Indonesia

Berhubungan secara langsung atau tidak teologi hitam dengan isu rasial di Indonesia, secara khusus dengan masyarakat Papua, dalam pembahasan ini akan di bahas fakta-fakta rasial yang ada di Indonesia sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Orang Papua adalah masyarakat yang mendiami pulau paling Timur Indonesia, yaitu pulau Irian atau sering disebut dengan Tanah Papua. Orang Papua sendiri secara fisik memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan suku bangsa lain di Indonesia. Orang Papua cenderung berbadan besar, berkulit hitam, serta memiliki rambut keriting.⁴⁷ Dalam sebuah artikel berita online yang membahas secara khusus asal usul Papua menerangkan bila orang Papua berasal dari Ras Australomelanesid, sedangkan orang Melayu dari Ras Mongoloid.⁴⁸ Lebih jauh, dalam artikel ini juga menerangkan bila leluhur orang Papua adalah orang pertama yang mendiami

⁴⁵ Roswith I. H. Gerloff, ‘A Plea for British Black Theologies : The Black Church Movement in Britain in Its Transatlantic Cultural and Theological Interaction with Special References to the Pentecostal Oneness (Apostolic) and Sabbatarian Movements’, 1992.

⁴⁶ ‘Pelaku Penembakan Di Gereja Kulit Hitam AS Resmi Divonis Mati’ <<https://news.detik.com/internasional/d-3393950/pelaku-penembakan-di-gereja-kulit-hitam-as-resmi-divonis-mati>> [accessed 25 July 2022].

⁴⁷ ‘7 Tradisi Orang Papua Paling Aneh Dan Ekstrem Yang Jarang Diketahui’ <<https://phinemo.com/7-tradisi-orang-papua-paling-aneh-dan-ekstrem-yang-jarang-diketahui/>> [accessed 20 July 2022].

⁴⁸ Taufiqur Rohman, ‘Sejarah Leluhur Indonesia Dan Alasan Suku Bangsa Di Papua Berbeda’, *Phinemo* <<https://phinemo.com/sejarah-leluhur-indonesia-dan-alasan-suku-bangsa-di-papua-berbeda/>> [accessed 20 July 2022].

Nusantara.⁴⁹ Keberadaan suku Papua yang termasuk kelompok “negroid” diperkuat juga oleh jurnal yang meneliti tentang gigi dan rahang. Dalam pembahasannya, ras Negroid banyak dijumpai di daerah Papua dengan memiliki ciri-ciri fisik yaitu warna kulit hitam, dengan bentuk muka berbeda dan rambut keriting.⁵⁰ Oleh karena itu, tidak salah jika orang Papua kemudian mengidetikan diri mereka dengan suku bangsa negroid yang berada di Afrika yang berkulit hitam dan berambut ikal atau keriting.

Terkait dengan Teologi Hitam di Indonesia, berpengaruh tidaknya teologi hitam dalam gereja atau bahkan dalam kekristenan masih belum dapat diidentifikasi secara khusus. Namun, mengingat Kembali kasus “rasisme” yang pernah diucapkan oleh orang tidak bertanggungjawab pada tahun 2019 di Asrama Papua Surabaya. Nampaknya rasisme kepada orang yang berkulit hitam, bukanlah hal yang sekadar menjadi berita dari luar negeri saja, tetapi juga terjadi di Indonesia yang multi etnis, sekalipun Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Eka” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua.⁵¹

Dalam portal berita online CNN pada Selasa 20 Agustus 2021, ada peringatan yang dilakukan oleh Mahasiswa Papua yang berada di Jawa Timur, dimana mereka mengenang satu tahun isu rasisme yang mereka alami.⁵² Mereka menyampaikan supaya kejadian rasis dan diskriminasi terhadap rakyat Papua dihentikan.⁵³ Artinya, secara tidak langsung para mahasiswa ini merasakan adanya diskriminasi dan rasisme kepada mereka dalam ujaran “monyet” yang ditujukan kepada mereka oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Entah disengaja atau tidak, apa yang terjadi kepada mereka adalah merupakan bukti, bila rasisme kepada orang berkulit hitam secara khusus itu ada dan nyata, bahkan di Indonesia sendiri.

Seorang pakar anthropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB UGM), Heddy Shri Ahims mengatakan bila setiap manusia akan memiliki kecenderungan untuk membedakan satu dengan yang lainnya.⁵⁴ Bahkan menurut beliau, di Indonesia sendiri, rasisme telah ada sejak zaman penjajahan sebagai sebuah warisan dari kolonial

⁴⁹ Rohman.

⁵⁰ Yoddy G. Saputra, P. S. Anindita, and Damajanty H.C. Pangemanan, ‘Ukuran Dan Bentuk Lengkung Gigi Rahang Bawah Pada Orang Papua’, *E-GIGI*, 4.2 (2016) <<https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.14163>>.

⁵¹ ‘Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa Atau Kebudayaan?’, *Jke.Feb.Ui.Ac.Id* <<http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3472>> [accessed 19 July 2022].

⁵² ‘Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme “Monyet”’ <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200818121144-20-536793/mahasiswa-papua-surabaya-peringati-setahun-rasisme-monyet>> [accessed 5 July 2022].

⁵³ ‘Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme “Monyet”’.

⁵⁴ ‘Antropolog Jelaskan Asal-Usul Rasisme Di Indonesia’ <<https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/04/133000923/antropolog-jelaskan-asal-usul-rasisme-di-indonesia>> [accessed 5 July 2022].

Belanda.⁵⁵ Lebih lagi, menurut beliau, di Papua sendiri ada sebutan ‘rambut lurus’ dan ‘rambut keriting’, sekalipun kemudian rasisme itu menguat di beberapa tempat, tapi tidak kuat di beberapa tempat lainnya.⁵⁶ Artinya, rasisme terjadi tidak hanya kepada satu suku tertentu kepada suku lainnya, tetapi dapat juga terjadi dalam satu suku tertentu yang memiliki ciri biologis yang berbeda.

Dalam laman Kompas.com, tertanggal 20 Mei 2020 menyatakan bila Seorang pria kulit hitam bernama George Floyd dinyatakan tewas pada Senin (25/5/2020) setelah seorang polisi menahannya di tanah sementara lutut seorang polisi lainnya menekan leher pria itu.⁵⁷ Peristiwa ini kemudian mengakibatkan demonstrasi dari orang kulit hitam, tidak terkecuali mahasiswa Indonesia yang berasal dari Papua. Para aktivis Papua mengangkat tema *Black Lives Matters* dalam demonstrasinya di Florida Amerika Serikat, dengan tagar *Papuan Lives Matters*. Yang bertujuan untuk "membangkitkan kesadaran untuk menghentikan rasisme terhadap orang kulit hitam, termasuk pada masyarakat Papua.⁵⁸ Selain sebagai bentuk dukungan kepada korban orang kulit hitam yang tewas karena diinjak lehernya oleh polisi kulit putih. Mereka menyerukan supaya dunia mengentikan segala macam bentuk rasisme. Namun yang menarik dari tragedy ini adalah bentuk solidaritas pemuda Papua kepada korban, yang mungkin berbeda negara tetapi memiliki ciri yang sama sebagai orang kulit hitam. Artinya di sini, ada sebuah solidaritas yang terbangun berdasarkan ras, atau bahkan hanya sekadar warna kulit.

Sikap diskriminasi dan rasisme harus dihapuskan. Dalam Pembukaan UUD 1945, negara Indonesia menyatakan bila kemerdekaan ialah hak segala bangsa. Artinya, segala bangsa di sini dapat mewakili segala etnis, suku, ras, dan golongan manusia. Manusia berhak untuk merdeka dari segala macam bentuk penindasan. Oleh karena itu dalam sila kelima Pancasila, pernyataan “Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia” juga lebih kuat dalam konstitusi dalam menjamin kesetaraan yang berkeadilan social, tanpa ada tingkatan-tingkatan kasta antara suku bangsa. Artinya disini, sekalipun Teologi Hitam tidak secara langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap gerakan anti rasisme. Namun perasaan sepenanggungan sebagai sesama orang yang berkulit hitam sangat kuat. Sehingga

⁵⁵ ‘Antropolog Jelaskan Asal-Usul Rasisme Di Indonesia’.

⁵⁶ ‘Antropolog Jelaskan Asal-Usul Rasisme Di Indonesia’.

⁵⁷ ‘Pria Kulit Hitam George Floyd Tewas Karena Lehernya Diinjak Polisi, Warga AS Demo Protes Halaman All - Kompas.Com’ <<https://www.kompas.com/global/read/2020/05/28/161717770/pria-kulit-hitam-george-floyd-tewas-karena-lehernya-diinjak-polisi?page=all>> [accessed 6 July 2022].

⁵⁸ Endang Nurdin, “‘Hinaan Rasis’ Terhadap Mahasiswi Papua: Semangat Membanggakan Papua ‘Lebih Besar’ Dari Cercaan, ‘Ih Ada Orang Hitam, Kok Bisa Sampai Amerika’”, *BBC News Indonesia*, 2020, pp. 1–17 <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53009570>> [accessed 5 July 2022].

perjuangan untuk mencapai persamaan hak tanpa diskriminasi terus dimaksimalkan. Dan dalam hal ini, gereja harus ikut berperan untuk mencapai kesetaraan hak tanpa ada diskriminasi terhadap suku tertentu, atau bahkan hanya sekedar warna kulit tertentu.

Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone

Dari pembahasan Surat Galatia 3:28-29, terdapat beberapa poin penting untuk memberikan tanggapan sekaligus implementasi yang wajib dilakukan oleh umat Kristen terkait dengan Teologi Hitam James H. Cone. Adapun beberapa implementasi dari pembahasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Isu Rasial Harus Dihentikan

Dalam uraian terkait dengan Teologi Hitam James H. Cone, terlihat bila motivasi dari lahirnya Teologi Hitam adalah karena diskriminasi yang telah dilakukan oleh orang kulit putih kepada orang kulit hitam. Jadi, Teologi Hitam adalah bentuk perlawanan, sekaligus sebagai sebuah pembalasan akan apa yang telah dialami oleh orang kulit hitam. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan bila setiap orang percaya tidak dibenarkan membalas kejahatan dengan kejahatan, karena semua orang mendapatkan tugas yang sama untuk melakukan apa yang baik bagi semua orang (Rom. 12:17). Perintah ini sangat jelas, dan mudah sekali untuk dipahami, sehingga seharusnya orang percaya tidak mencari alasan untuk menolaknya.

Hal yang sama disampaikan oleh Rasul Petrus. Yang mana ia menyampaikan supaya umat Tuhan tidak sekedar tidak membalas yang jahat, tidak membalas hinaan atau rasisme dengan rasisme. Tetapi orang percaya mendapat perintah untuk memberkati orang yang telah berbuat jahat dan telah menghina atau mencacimaki (1 Pet. 3:9). Alasan Petrus sangat jelas dalam ayat ini, yaitu supaya orang percaya memperoleh berkat dari Allah, dan karena berbuat baik dengan membalas kejahatan dengan kebaikan adalah tujuan dari panggilan menjadi orang percaya (1Pet. 3:9).

Dengan kata lain adalah, jika seorang Kristen tidak dapat membalas kejahatan dengan kebaikan, atau bahkan memberkati orang yang telah berbuat jahat, maka orang tersebut sebenarnya bukan seorang Kristen. Memang benar Teologi Hitam tidak muncul dari gereja saja. Namun James H. Cone adalah orang Kristen, dan terlahir sebagai Kristen, bahkan dia adalah seorang Pendeta yang seharusnya memahami perintah untuk saling mengasihi. Tuhan Yesus dalam Mat. 5:44 memberikan perintah supaya orang percaya mengasihi musuhnya, bahkan berdoa bagi orang yang telah dengan sengaja menganiayanya.

Kata berdoa disini dalam Lukas 6:27 disebutkan supaya orang percaya tetap berbuat baik kepada orang yang membencinya.

Dalam Galatia 3:28, frasa tidak ada orang Yahudi, Yunani, budak, orang merdeka, laki-laki dan perempuan, mengisyaratkan akan penghapusan rasisme dalam kekristenan. Rasisme adalah hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kasih dalam kekristenan, dan dalam Kristen hanya ada satu ras saja, yaitu ras manusia, sekalipun harus dipisahkan antara manusia yang telah menerima keselamatan dan belum menerima keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Dalam sebuah jurnal, Made mengatakan bila pengelompokan manusia dengan melihat ras bertentangan bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.⁵⁹ Lebih lagi rasisme menurutnya merupakan buah pikiran manusia yang terkontaminasi dosa.⁶⁰ Sehingga dengan demikian, segala isu rasial dan segala penyebabnya harus dihentikan, karena tidak ada orang kulit hitam dan kulit putih dalam kekristenan.

Hentikan Diskriminasi

Dalam sebuah jurnal yang membahas mengenai diskriminasi mengatakan bila isu rasisme terhadap orang Papua dan kerusuhan yang terjadi di Papua telah menjadi sebuah panggung politik nasional.⁶¹ Menurutnya, isu rasial telah menjadi isu internasional, dan telah diatur sedemikian rupa, dimana di Indonesia sendiri telah memiliki turunan dari peraturan yang mengatur tentang isu rasial.⁶² Diharapkan dengan aturan yang tegas dapat menciptakan sebuah kehidupan berbangsa yang bebas dari diskriminasi karena isu rasial. Namun faktanya, keberadaan undang-undang yang telah dibuat, baik itu UU No. 11 Tahun 2005 yang mengatur tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya, UU No. 12 Tahun 2008, yang mengatur tentang *Civil and Politic Rights*. Bahkan dalam UU No. 40 Tahun 2008, lebih tegas lagi diatur tentang penghapusan etnis dan rasial, tetapi faktanya pelaksanaannya dinilai masih belum efektif menjerat pelaku rasisme atau diskriminasi.⁶³

Teologi Hitam James H. Cone memiliki isu besar terkait dengan diskriminasi. Dalam hal ini, Cone merasa adalah korban dari diskriminasi. Masalah yang terjadi dari Cone yaitu, ia membalas diskriminasi dengan diskriminasi dengan kemudian memberikan perlawanan kepada orang kulit putih dengan berbagai usaha yang telah ia lakukan. Perbuatan Cone

⁵⁹ Made Nopen Supriadi, 'EVALUASI TEOLOGIS TERHADAP RASISME', *Manna Rafflesia*, 4.1 (2017), 75–91 <https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V4I1.83>.

⁶⁰ Supriadi.

⁶¹ Defira Martina Adrian, Fence M Wantu, and Abdul Hamid Tome, 'Diskriminasi Rasial Dan Etnis Dalam Perspektif Hukum Internasional', *JURNAL LEGALITAS*, 14.01 (2021), 1–17 <<https://doi.org/10.33756/JELTA.V14I01.10189>>.

⁶² Adrian, Wantu, and Tome.

⁶³ Adrian, Wantu, and Tome.

sebagai seorang rohaniawan tidak dapat dibenarkan, sekalipun ia memiliki banyak sekali alasan untuk berbuat apa yang ia mau terkait dengan diskriminasi warna kulit yang ia alami.

Dalam Rom. 12:2, Rasul Paulus memberikan perintah supaya umat Tuhan tidak menjadi serupa dengan dunia. Pernyataan ini menurut Utley berarti menghentikan proses yang sedang berlangsung.⁶⁴ Artinya, kehidupan Kristen tidak boleh sama dengan apa yang diperbuat dunia, dan jika sedang dalam perbuatan dunia, perbuatan itu harus dihentikan dengan segera. Terkait dengan isu rasial dan diskriminasi, dalam Gal. 3:28 memberikan penegasan bila di dalam Kristus sudah tidak ada hamba dan tuan. Yaitu istilah yang digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan perbedaan status sosial dalam jemaat, yang bisa memunculkan diskriminasi. Sikap diskriminasi yang bisa terjadi di dalam hubungan antara hamba dan tuan harus dihapuskan segera. Penghapusan ini tidak berarti meniadakan posisi tersebut, namun harus mengarah kepada sikap saling menghargai dan saling melengkapi sebagai tubuh Kristus. Dalam Rom. 15:1, Paulus menegaskan bila yang kuat wajib menanggung yang lemah, dan setiap orang tidak boleh mencari kesenangannya sendiri.

Hal ini dapat terjadi apabila setiap orang percaya merdeka dari sikap diskriminasi karena status sosial, karena jenis kelamin, bahkan karena warna kulit. Oleh karena itu, sesuai pembahasan dalam Galatia 3:28-29, segala bentuk diskriminasi harus dihentikan. Baik itu diskriminasi karena warna kulit, diskriminasi karena jenis kelamin, diskriminasi dan karena status sosial. Hal tersebut harus dihentikan dengan menghormati Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak bisa salah dan berwibawa. Selanjutnya bersikap obyektif dalam menafsirkan Alkitab, dengan tidak menafsirkan Alkitab secara subyektif, yaitu hanya memenuhi kemauan diri sendiri, dan bahkan tidak menjadikan Alkitab sebagai “senjata” untuk saling menyerang secara rasial.

Bersatu Menjadi Saksi Kristus

Implementasi ketiga yang tidak kalah penting yang harus dilakukan setelah melihat kebenaran dalam Galatia 3:28-29 adalah memiliki kesatuan untuk menjadi saksi Kristus. James H. Cone dengan Teologi Hitamnya telah membawa pemisahan, dan membuat “jurang” pemisah itu semakin dalam. Apa yang dilakukannya untuk “membela diri” dari diskriminasi tidak sepenuhnya salah. Yang menjadi persoalan adalah ketika ia memaksakan pandangannya yang telah keluar dari konteks kebenaran Firman Tuhan. Yaitu menjadikan Firman Tuhan

⁶⁴ ‘Roma 12:2 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA’
<<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Roma+12%3A2>> [accessed 26 July 2022].

sebagai “senjata” untuk membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama. Lebih lagi para teolog kulit hitam telah membuat banyak klaim tentang Tuhan, yang semuanya didasarkan pada asumsi metafisik mereka,⁶⁵ dan tidak obyektif terhadap Firman Tuhan sebagai sumber kebenaran dan sumber dari Teologi Kristen.

Bersatu menjadi saksi Kristus memberikan penekanan kepada pernyataan bila menjadi milik Kristus berarti telah menjadikan semua orang percaya kepada Kristus sebagai milik Kristus, dan menjadi saudara satu keturunan, yaitu dari Abraham, sekaligus berhak menerima janji Allah. Janji tersebut dalam Surat Roma 8:17 karena semua orang percaya tanpa terkecuali telah dijadikan sebagai anak Allah, dan setiap anak berhak menjadi ahli waris. Warisan tersebut diterima di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, yaitu dengan menderita Bersama Kristus dan dipermuliakan Bersama Kristus. Utley menyebutkan bahwa istilah “ahli waris” dalam ayat ini lebih menjelaskan kepada gambaran kekeluargaan orang percaya.⁶⁶ Hegelberg dalam hal ini juga mengatakan bila status sebagai anak Allah, orang yang telah percaya kepada Yesus adalah ahli waris Allah. Hal ini terjadi bila orang tersebut ikut menderita dengan Kristus, atau jika hidup "dipimpin oleh Roh Allah" dan "hidup menurut Roh Allah", maka status ahli waris dengan Kristus pasti akan diterima orang percaya.⁶⁷

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil; pertama teologi Kristen tidak membenarkan dan tidak juga mendukung rasisme, oleh karena itu segala bentuk teologi yang memunculkan perbedaan rasial dan berujung kepada perpecahan harus dihapuskan. Kedua, semua perbedaan yang ada di dalam kekristen adalah anugerah yang harus dijadikan sebagai media untuk melayani dan memperkenalkan Kristus dalam berbagai latar belakang yang berbeda untuk dijangkau melalui pelayanan yang kontekstual untuk menjadi milik Kristus. Ketiga, masih adanya diskriminasi rasial dalam Kristen membuktikan bila orang tersebut belum bertobat dan masih dikuasai oleh dosa. Keempat, orang Kristen harus dapat mengimplementasikan Firman Tuhan dalam hidup mereka dengan menghentikan isu rasial dalam kekristenan, menghaspaskan diskriminasi, dan menjadi saksi bagi Kristus bagi dunia.

⁶⁵ Burrow Jr.

⁶⁶ ‘Roma 8:17 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA’
<<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Roma+8%3A17>> [accessed 26 July 2022].

⁶⁷ ‘Roma 8:17 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA’.

REFERENSI

- ‘(PDF) BAHASA YUNANI | Joseph Christ Santo - Academia.Edu’
<https://www.academia.edu/40979818/BAHASA_YUNANI> [accessed 4 May 2022]
- ‘7 Tradisi Orang Papua Paling Aneh Dan Ekstrem Yang Jarang Diketahui’
<<https://phinemo.com/7-tradisi-orang-papua-paling-aneh-dan-ekstrem-yang-jarang-diketahui/>> [accessed 20 July 2022]
- van Aarde, Timothy, ‘Black Theology in South Africa - A Theology of Human Dignity and Black Identity’, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72.1 (2016)
<<https://doi.org/10.4102/HTS.V72I1.3176>>
- Adiatma, Daniel Lindung, ‘Konstruksi Teologi Bagi Gereja Dan Israel Dalam Roma 11:25-27’, *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1.2 (2021), 106–18
<<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.21>>
- Adrian, Defira Martina, Fence M Wantu, and Abdul Hamid Tome, ‘Diskriminasi Rasial Dan Etnis Dalam Perspektif Hukum Internasional’, *JURNAL LEGALITAS*, 14.01 (2021), 1–17
<<https://doi.org/10.33756/JELTA.V14I01.10189>>
- ‘Antropolog Jelaskan Asal-Usul Rasisme Di Indonesia’
<<https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/04/133000923/antropolog-jelaskan-asal-usul-rasisme-di-indonesia>> [accessed 5 July 2022]
- ‘Apakah Teologi Pembebasan Kulit Hitam (Black Liberation Theology) Itu?’
<<https://www.gotquestions.org/Indonesia/teologi-pembebasan-kulit-hitam.html>>
[accessed 24 June 2022]
- ‘BAB 02. INDIKATIF PRESENT AKTIF ΕΙΥΜΙ DAN KATA KERJA ω - Belajar Sendiri Bahasa Yunani (Yoppi) - Alkitab SABDA’
<<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=289&res=yoppi>> [accessed 7 May 2022]
- ‘Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa Atau Kebudayaan?’,
Jke.Feb.Ui.Ac.Id <<http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3472>>
[accessed 19 July 2022]
- Burrow Jr., Rufus, ‘James H. Cone: Father of Contemporary Black Theology’, *The Asbury Journal*, 48.2 (1993), 6
- Cone, James H., *Black Theology And Black Power* (Maryknoll: Orbis Books, 1997)
- Cone, James H., and Cornel West, ‘Black Theology and Black Power’, 174
- Drewes, B. F., and Julianus. Mojau, ‘Apa Itu Teologi? : Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi’, 2003, 187
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iU7fdRMXjKgC&oi=fnd&pg=PA1&dq=arti+teologi&ots=GqkO3g71f-&sig=gjiaC1nL58aW1z4gioB3p95Px4M&redir_esc=y#v=onepage&q=arti+teologi&f=false> [accessed 19 July 2022]
- Ford, David F., and Rachel. Muers, ‘The Modern Theologians : An Introduction to Christian Theology since 1918.’, 2005, 819
- Gerloff, Roswith I. H., ‘A Plea for British Black Theologies : The Black Church Movement in Britain in Its Transatlantic Cultural and Theological Interaction with Special References to the Pentecostal Oneness (Apostolic) and Sabbatarian Movements’, 1992
- Hopkins, Dwight, ‘A Black Theology of Liberation’, *Black Theology*, 3.1 (2005), 11–31
<<https://doi.org/10.1558/blth.3.1.11.65461>>
- ‘Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme “Monyet”’
<<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200818121144-20-536793/mahasiswa-papua-surabaya-peringati-setahun-rasisme-monyet>> [accessed 5 July 2022]
- Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. by Staf redaksi BPK Gunung Mulia, 7th edn

- (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Nugrahani, Farida and Hum, M, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cakra Books, 2014, I <<http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>>
- Nurdin, Endang, “Hinaan Rasis” Terhadap Mahasiswi Papua: Semangat Membanggakan Papua “Lebih Besar” Dari Cercaan, “Ih Ada Orang Hitam, Kok Bisa Sampai Amerika”, *BBC News Indonesia*, 2020, pp. 1–17 <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53009570>> [accessed 5 July 2022]
- ‘Pelaku Penembakan Di Gereja Kulit Hitam AS Resmi Divonis Mati’ <<https://news.detik.com/internasional/d-3393950/pelaku-penembakan-di-gereja-kulit-hitam-as-resmi-divonis-mati>> [accessed 25 July 2022]
- ‘Penggunaan Either Dan Neither Dalam Bahasa Inggris | EF Blog’ <<https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/penggunaan-either-dan-neither-dalam-bahasa-inggris/>> [accessed 20 July 2022]
- Philosophy, Oleh A Buffel, ‘BLACK THEOLOGY AND THE BLACK EXPERIENCE IN THE MIDST OF PAIN AND SUFFERING AMIDST POVERTY’, *Scriptura*, 116 (2017), 1–14 <<https://doi.org/10.7833/115-0-1298>>
- ‘Pria Kulit Hitam George Floyd Tewas Karena Lehernya Diinjak Polisi, Warga AS Demo Protes Halaman All - Kompas.Com’ <<https://www.kompas.com/global/read/2020/05/28/161717770/pria-kulit-hitam-george-floyd-tewas-karena-lehernya-diinjak-polisi-warga?page=all>> [accessed 6 July 2022]
- Prianto, Robi, Kezia Lawira, and Novianto3, ‘View of Makna “Injil Yang Lain” Dalam Galatia 1:6-7’, *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10 No. 2.Galatia, Injil lain (2021), 205–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v10i2.38Submitted:>>
- Rohman, Taufiqur, ‘Sejarah Leluhur Indonesia Dan Alasan Suku Bangsa Di Papua Berbeda’, *Phinemo* <<https://phinemo.com/sejarah-leluhur-indonesia-dan-alasan-suku-bangsa-di-papua-berbeda/>> [accessed 20 July 2022]
- ‘Roma 12:2 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA’ <<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Roma+12%3A2>> [accessed 26 July 2022]
- ‘Roma 8:17 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA’ <<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Roma+8%3A17>> [accessed 26 July 2022]
- Saputra, Yoddy G., P. S. Anindita, and Damajanty H.C. Pangemanan, ‘Ukuran Dan Bentuk Lengkung Gigi Rahang Bawah Pada Orang Papua’, *E-GIGI*, 4.2 (2016) <<https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.14163>>
- Simms, Rupe, ‘Black Theology, a Weapon in the Struggle for Freedom: A Gramscian Analysis’, *Race and Society*, 2.2 (2000), 165–93 <[https://doi.org/10.1016/S1090-9524\(00\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S1090-9524(00)00014-0)>
- Soetanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)
- Supriadi, Made Nopen, ‘EVALUASI TEOLOGIS TERHADAP RASISME’, *Manna Rafflesia*, 4.1 (2017), 75–91 <https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V4I1.83>
- ‘TAUTOLOGIA ALKITAB - SarapanPagi Biblika Ministry’ <<https://www.sarapanpagi.org/tautologia-alkitab-vt7482.html>> [accessed 20 July 2022]
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, 7th edn (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003)

- 'TORTILLA Unkris Center of Studies' <http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Teologi-Hitam_177637_widyakartika_p2k-unkris.html> [accessed 19 July 2022]
- Tsele, Molefe, 'Biblical Hermeneutics and Black Theology in South Africa . Itumeleng J. Mosala', *The Journal of Religion*, 72.1 (1992), 169–70 <<https://doi.org/10.1086/488855>>
- Twomey, Jay, '1 Timothy 3', in *The Pastoral Epistles Through the Centuries*, 2009, pp. 49–63 <<https://doi.org/10.1002/9781444306200.ch3>>
- UTLEY, BOB, *Surat-Surat Pertama Paulus: Galatia Dan I & II Tesalonika*, Vol. 7 (Texas: BIBLE LESSON INTERNATIONAL, MARSHALL, TEXAS, 1997) <www.BibleLessonIntl.com>